

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Konsep Usahatani

Usahatani (Farm) adalah kegiatan megolah lahan, tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi dilapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya.

Dengan istilah usahatani di atas telah mencakup pengertian yang luas, dari bentuk yang paling sederhana sampai yang paling modern. Di Indonesia, selain usahatani dikenal pula istilah perkebunan, yang sebenarnya juga merupakan usahatani yang dilaksanakan secara komersial namun, istilah perkebunan dibedakan dengan usahatani. Peredaan tersebut dapat dibedakan dari lahan, status lahan, pengelolaan, tenaga kerja, jenis tanaman, teknik budaya, pemodalan ,orientasi(Muhammad Firdaus,)

Padi merupakan komoditi pangan utama masyarakat Indonesia. Pangan pokok adalah pangan yang muncul dalam menu sehari-hari, mengambil porsi terbesar dalam hidangan dan merupakan sumber energi terbesar. Sedangkan pangan utama adalah pangan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk serta dalam situasi normal tidak dapat diganti oleh jenis komoditas lain (Hessie, 2009). Usahatani padi merupakan tanaman pangan utama negara Indonesia yang mempunyai berbagai kendala antara lain : usahatani masih bersifat subsisten, mutu produksi yang rendah, modal kecil dan akses terhadap perbankan

sulit, posisi tawar yang masih rendah, penggunaan teknologi yang masih sederhana serta akses terhadap sarana produksi yang sulit. Selain itu berbagai kebijakan pemerintah mengenai perberasan nasional kurang menguntungkan bagi petani yang menyebabkan jumlah petani semakin kecil karena usahatani padi dianggap kurang menjanjikan (Lidia, 2008).

Faktor yang berpengaruh terhadap besarnya produksi adalah luas panen dan hasil per hektar, dimana dua variable ini sangat dipengaruhi oleh keadaan alam yang terjadi pada saat musim tanam. Apabila pengaruh alam baik dimasa tanam, tidak ada banjir maupun kekeringan maka kedua variabel ini akan memberikan manfaat untuk peningkatan produksi (Irwan S, 2015). Alih fungsi lahan juga menjadi masalah dalam upaya memenuhi kebutuhan beras. Petani yang lahannya sempit merasa bahwa lahannya sudah tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga petani menganggap bahwa nilai ekonomis dari lahan mereka akan lebih tinggi dijual, menjadi areal perumahan, industry atau perkantoran (Lestary,2006).

B. Karakteristik Tanaman Padi

Padi termasuk family Gramineae, Subfamili Oryzidae, dan Genus Oryzae. Dari 20 spesies anggota genus oryzae yang sering dibudidayakan adalah Oryza Sativa L dan O. glaberima Steund. Oryza sativa berbeda dengan O Glaberima karena spesies ini memiliki cabang sekunder yang lebih panjang pada malai daun ligula. Namun , kedua spesies tersebut berasal dari lelutur yang sama yaitu O. parennis moenck yang berasal dari Goudwanaland. Proses evolusi kedua kultigen tersebut berkembang menjadi 3 ras ekogeografik, yaitu sinic (japonica), indica,

dan javanica. Pada dasarnya tanaman padi terdiri dari dua bagian utama, yaitu bagian vegetatif (akar, batang dan daun) dan bagian generatif berupa malai dan bunga (Suparyono 1993).

1. Akar

Akar padi tergolong akar serabut. Akar yang tumbuh dari kecambah biji disebut akar utama. Akar lain yang tumbuh didekat buku disebut akar seminal. Akar padi tidak memiliki pertumbuhan sekunder sehingga tidak banyak mengalami perubahan. Akar tanaman padi berfungsi untuk menopang batang, menyerap nutrisi dan air, serta untuk pernapasan.

2. Batang

Secara fisik batang padi berguna untuk menopang tanaman secara keseluruhan yang diperkuat oleh pelapah daun. Secara fungsional batang berfungsi untuk mengalirkan nutrisi dan air keseluruh bagian batang, batang padi bentuknya bulat, berongga dan beruas-ruas.

3. Daun

Daun padi tumbuh pada buku-buku dengan susunan berseling. Pada tiap buku tumbuh satu daun yang terdiri dari pelapah daun, helai daun, telinga daun, dan lidah daun. Daun yang paling atas memiliki ukuran terpendek dan disebut daun bendera. Daun keempat dari daun bendera merupakan daun terpanjang. Jumlah daun per tanaman tergantung varietas unggul umumnya memiliki 14-18 daun.

C. Usahatani Sistem Tanam Jajar Legowo

Sistem tanam jajar legowo adalah pola bertanam yang berselang-seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman padi dan satu baris kosong. Istilah *Legowo* di ambil dari bahasa jawa, yaitu berasal dari kata "lego" berarti luas dan "dowo" berarti memanjang. Legowo di artikan pula sebagai cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan dan diselingi satu barisan kosong.

Baris tanaman (dua atau lebih) dan baris kosongnya (setengah lebar di kanan dan di kirinya) disebut satu unit legowo. Bila terdapat dua baris tanam per unit legowo maka disebut legowo 2:1, sementara jika empat baris tanam per unit legowo disebut legowo 4:1, dan seterusnya. Hal ini diterapkan untuk daerah yang banyak serangan hama dan penyakit, atau kemungkinan terjadinya keracunan besi. Jarak tanam dua baris terpinggir pada tiap unit legowo lebih rapat dari pada baris yang ditengah (setengah jarak tanam baris yang di tengah), dengan maksud untuk mengkompensasi populasi tanaman pada baris yang dikosongkan. Pada baris kosong, di antara unit legowo, dapat dibuat parit dangkal. Parit dapat berfungsi untuk mengumpulkan keong mas, menekan tingkat keracunan besi pada tanaman padi atau untuk pemeliharaan ikan kecil (muda).

Bersumber dari Badan Kementrian Pertanian Menyatakan Pada penerapannya, perlu diperhatikan tingkat kesuburan tanah pada areal yang akan ditanami. Jika tergolong subur, maka disarankan untuk menerapkan pola tanaman sisipan hanya pada baris pinggir (legowo tipe 2). Hal ini dilakukan untuk mencegah kerebahan tanaman akibat serapan hara yang tinggi. Sedangkan pada

areal yang kurang subur, maka tanaman sisipan dapat dilakukan pada seluruh barisan tanaman, baik baris pinggir maupun tengah (legowo tipe 1). Saat ini, sistem legowo sudah mulai banyak di adopsi oleh petani di Indonesia.

Ada beberapa tipe cara tanam sistem jajar legowo yang secara umum dapat dilakukan yaitu ; tipe legowo (2 : 1), (3 : 1), (4 : 1), (5 : 1), (6 : 1) dan tipe lainnya yang sudah ada serta telah diaplikasikan oleh sebagian masyarakat petani di Indonesia. Tipe sistem tanam jajar legowo terbaik dalam memberikan hasil produksi gabah tinggi adalah tipe jajar legowo (4 : 1) sedangkan dari tipe jajar legowo (2 : 1) dapat diterapkan untuk mendapatkan bulir gabah berkualitas benih (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten, 2010).

A. Jajar Legowo (2 : 1)

Jajar legowo (2 : 1) adalah cara tanam padi dimana setiap dua baris tanaman diselingi oleh satu barisan kosong yang memiliki jarak dua kali dari jarak tanaman antar baris sedangkan jarak tanaman dalam barisan adalah setengah kali jarak tanam antar barisan. Dengan demikian jarak tanam pada sistem jajar legowo (2 : 1) adalah 25 cm (antar barisan) x 12,5 cm (barisan sisipan) x 50 cm (barisan 16 kosong). Dengan sistem jajar legowo (2 : 1) seluruh tanaman dikondisikan seolah-olah menjadi tanaman pinggir. Penerapan sistem jajar legowo (2 : 1) dapat meningkatkan produksi padi dengan gabah kualitas benih dimana sistem jajar legowo seperti ini sering dijumpai pada pertanaman untuk tujuan penangkaran atau produksi benih.

B. Jajar Legowo (4 : 1)

Jajar legowo (4 : 1) adalah cara tanam padi dimana setiap empat baris tanaman diselingi oleh satu barisan kosong yang memiliki jarak dua kali dari jarak tanaman antar barisan. Dengan demikian jarak tanam pada sistem jajar legowo (4 : 1) adalah 25 cm (antar barisan) x 12,5 cm (barisan sisipan) x 50 cm (barisan kosong). Dengan sistem legowo seperti ini maka setiap baris tanaman ke-1 dan ke-4 akan termodifikasi menjadi tanaman pinggir yang diharapkan dapat diperoleh hasil tinggi dari adanya efek tanaman pinggir. Prinsip penambahan jumlah populasi tanaman dilakukan dengan cara menanam pada setiap barisan pinggir (baris ke-1 dan ke-4) dengan jarak tanam setengah dari jarak tanam antar barisan. Dengan demikian jarak tanam pada sistem jajar legowo (4 : 1) adalah 25 cm (antar barisan dan pada barisan tengah) x 12,5 cm (barisan pinggir) x 50 cm (barisan kosong). Adapun jumlah peningkatan populasi tanaman dengan penerapan sistem tanam jajar legowo ini dapat kita ketahui dengan rumus : $100 \% \times 1 / (1 + \text{jumlah legowo})$. Dengan demikian untuk masing-masing tipe sistem tanam jajar legowo dapat kita hitung penambahan/peningkatan populasinya sebagai berikut ;

- a) Jajar legowo (2 : 1) peningkatan populasinya adalah $100 \% \times 1 / (1 + 2) = 33 \%$
- b) Jajar legowo (3 : 1) peningkatan populasinya adalah $100 \% \times 1 / (1 + 3) = 25 \%$
- c) Jajar legowo (4 : 1) peningkatan populasinya adalah $100 \% \times 1 / (1 + 4) = 20 \%$
- d) Jajar legowo (5 : 1) peningkatan populasinya adalah $100 \% \times 1 / (1 + 5) = 16,7 \%$
- e) Jajar legowo (6 : 1) peningkatan populasinya adalah $100 \% \times 1 / (1 + 6) = 14,29 \%$

Tipe sistem tanam jajar legowo (4 : 1) dipilih sebagai anjuran kepada petani untuk diterapkan dalam rangka peningkatan produksi padi karena berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melihat serta mempertimbangkan tingkat efisiensi dan efektifitas biaya produksi dalam

penggunaan pupuk dan benih serta pengaruhnya terhadap hasil produksi tanaman padi.

Adapun manfaat dan tujuan dari penerapan sistem tanam jajar legowo adalah sebagai berikut :

- 1) Menambah jumlah populasi tanaman padi sekitar 30% yang diharapkan akan meningkatkan produksi baik secara makro dan mikro. Dengan adanya baris kosong akan mempermudah pelaksanaan pemeliharaan, pemupukan dan pengendalian hama penyakit tanaman yaitu dilakukan melalui barisan kosong/lorong.
- 2) Mengurangi kemungkinan serangan hama dan penyakit terutama hama tikus. Pada lahan yang relatif terbuka hama tikus kurang suka tinggal di dalamnya dan dengan lahan yang relatif terbuka kelembaban juga akan menjadi lebih rendah sehingga perkembangan penyakit dapat ditekan.
- 3) Menghemat pupuk karena yang dipupuk hanya bagian tanaman dalam barisan. Dengan menerapkan sistem tanam jajar legowo akan menambah kemungkinan barisan tanaman untuk mengalami efek tanaman pinggir dengan memanfaatkan sinar matahari secara optimal bagi tanaman yang berada pada barisan pinggir. Semakin banyak intensitas sinar matahari yang mengenai tanaman maka proses metabolisme terutama fotosintesis tanaman yang terjadi di daun akan semakin tinggi sehingga akan didapatkan kualitas tanaman yang baik ditinjau dari segi pertumbuhan dan hasil.
- 4) Otomatis meningkatkan produksi tanaman padi serta mempermudah dalam perawatan baik itu pemupukan maupun penyemprotan pestisida.

D. Biaya Usaha Tani

Biaya adalah semua pengeluaran yang dilakukan pengusaha yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam satu periode produksi. Nilai biaya dinyatakan dengan uang, yang termasuk dengan biaya adalah :

- Sarana produksi yang habis terpakai, seperti bibit, pupuk, pestisida, bahan bakar, bunga modal, dalam penanaman lain.
- Lahan seperti sewa lahan baik berupa uang atau pajak, iuran pengairan, taksiran penggunaan biaya jika yang digunakan ialah tanah milik sendiri.
- Biaya dari alat-alat produksi tahan lama, yaitu seperti bangunan, alat dan perkakas yang berupa penyusutan.
- Tenaga kerja dari petani itu sendiri dan anggota keluarganya, tenaga kerja tetap atau tenaga kerja bergajji tetap.
- Biaya- biaya tak terduga lainnya (Hutabarat. B, 1995)

Menurut Soekartawi (1987), biaya usahatani dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap . biaya tetap (Fixed cost) merupakan biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, yang termasuk biaya tetap adalah sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi. Biaya tidak tetap (variable cost) merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, seperti biaya saprodi (tenaka kerja, pupuk, pertisida dan bibit).

Biaya *eksplisit* adalah Biaya yang secara nyata dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, atau biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan usahanya. Misalnya pengeluaran untuk membeli bahan baku untuk produksi, untuk membayar tenaga kerja langsung yang berkaitan dengan produksi, sewa lahan dan lainnya. Biaya *implisit* adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara nyata oleh petani dalam proses produksi misalnya biaya modal sendiri atau biaya sewa lahan milik sendiri dan biaya tenaga kerja petani dengan keluarganya. Biaya total/total cost (TC) adalah jumlah seluruh biaya tetap dan biaya variable yang dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan sejumlah produk dalam suatu periode tertentu.

Selain biaya produksi, dalam usahatani juga ada biaya penyusutan alat yaitu sejumlah uang yang disisihkan dari nilai hasil produksi setelah dikurangi dengan biaya produksi yang digunakan sebagai dana cadangan untuk mengganti alat-alat yang sudah rusak.

E. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu usahatani selama satu periode, yang diperoleh dengan harga jual. Total penerimaan usaha tani berperan untuk mendapatkan total pendapatan bersih, yang dirumuskan total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi. Penjumlahan dari total penerimaan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

P = Harga Produk

Semakin banyak jumlah produk yang mampu dihasilkan atau semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang didapat produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika jumlah produk yang dihasilkan semakin rendah dan harga per unit produksi semakin rendah maka penerimaan total yang didapat produsen semakin kecil (Soekartawi 2002).

Penerimaan usahatani adalah jumlah perkalian antara produksi yang dihasilkan dalam satu musim produksi dengan harga jual. Biaya usahatani adalah jumlah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam satu produksi usahatani dan pendapatan usaha tani adalah selisih antara pengeluaran dan penerimaan yang diperoleh dalam usahatani. Pendapatan sangat dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dijual oleh petani sendiri sehingga semakin banyak jumlah produksi maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani (Soekartawi, 2002).

Pendapatan dari usahatani adalah jumlah total penerimaan yang diperoleh dari nilai penjualan hasil ditambah dari nilai hasil yang dipergunakan sendiri, dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari pengeluaran untuk input (benih, pupuk, pestisida dan alat-alat) pengeluaran untuk upah tenaga kerja dari luar keluarga.

F. Pendapatan atau Keuntungan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diterima usahatani dan semua biaya usahatani yang dikeluarkan untuk proses produksi. Besarnya pendapatan usahatani yang diterima merupakan imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani. Jumlah pendapatana usahatani memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani sehingga agar dapat melanjutkan kegiatan dalam usahatani (soekaartawi dan A soeharjo, 1986).

Keuntungan adalah Penerimaan total dikurangi biaya total yang digunakan. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal yaitu penerimaan dan biaya. Secara matematis di rumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = Penerimaan Total

TC = Biaya Total

Analisi pendapatan usahatani memiliki manfaat bagi pemilik usahatani dimana ada tujuan utama yaitu (1) menggambarkan suatu keadaan sekarang dalam suatu, usahatani dan (2) menggambarkan suatu keadaan yang akan datang dalam suatu kegiatan usahatani. Analisis pendapatan usahatani sangat bermanfaat bagi petani untuk mengukur keberhasilan dan kepuasan dari usahataninya (Rahardjo, P. 2001).

Usahatani dikatakan sukses apabila pendapatan yang diperoleh memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi termasuk biaya angkutan dan biaya administrasi yang mungkin melekat pada pembelian tersebut.
- b. Cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan (termasuk pembayaran sewa tanah atau pembayaran dana depresi modal).
- c. Cukup untuk membayar tenaga kerja yang dibayar atau bentuk-bentuk upah lainnya untuk tenaga kerja yang tidak diupah.

G. Penelitian Terdahulu

Menurut Singgih Kusuma Wardani (2016) yang berjudul studi komparatif usahatani antara system jajar legowo dan system tanam padi konvensional Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani jajar legowo sebesar Rp 4.512.030, sementara rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah Rp 6.629.863 sehingga menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp 3.954.527 dan keuntungan Rp 2.117.833. Sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani konvensional adalah sebesar Rp 3.974.110, sementara pada rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp 6.364.583 sehingga menghasilkan pendapatan sebesar Rp 4.440.354 dan keuntungan yang diterima adalah Rp 2.390.474.

Menurut Ayudya Melasari,dkk (2013) penelitian yang berjudul analisis komparasi usahatani padi sawah melalui sistem tanam jajar legowo dengan sistem non jajar legowo di Kabupaten Deli Serdang. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan Sistem tanam jajar legowo dapat meningkatkan produktivitas padi,sehingga petani mendapatkan hasil panen sebesar 6485 kg/Ha dengan pendapatan yang didapat petani sebesar Rp. 11.627.931 sedangkan menggunakan sistem tanam non jajar legowo mendapatkan hasil panen sebesar 5573 Kg/Ha serta dengan pendapatan yang didapat sebesar Rp. 9.839.868.

Menurut Dewi P.H (2014) penelitian yang berjudul analisis perbandingan pendapatan usahatani sistem jajar legowo dan sistem tanam tegel kelurahan situmekar, Sukabumi. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan Hasil produksi yang didapat oleh sistem tanam jajar legowo lebih besar dibandingkan hasil produksi yang didapat sistem tanam non jajar legowo. produksi padi yang dihasilkan sistem tanam jajar legowo lebih besar dengan nilai 14,06 persen dibandingkan dengan produktivitas usahatani padi dengan sistem non jajar legowo . sehingga pendapatan usahatani padi jajar legowo yang didapat lebih besar daripada pendapatan yang didapat usahatani dengan sistem non jajar legowo.

Menurut Moh Januar *et al* (2017). Penelitian yang berjudul Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Minti Makmur Kecamatan Riopalawa Kabupaten Donggala. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil rata-rata pendapatan petani padi sawah di desa minti makmur sebesar Rp. 22.096.445 per luas lahan 1,31 ha atau Rp. 16.867.538 pe lahan 1 Ha.

Menurut Sang Ketut D Y, dkk (2015) Penelitian yang berjudul Perbandingan pendapatan usahatani padi menggunakan sistem tanam jajar legowo dengan sistem tanam sri di Desa Bungbungan Kabupaten Klungkung. Dari hasil Penelitian tersebut menunjukkan hasil rata-rata pendapatan usahatani yang diperoleh menggunakan sistem jajar legowo sebesar Rp. 17.032.100 per musim tanam, sedangkan pendapatan yang diperoleh dengan menggunakan sistem tanam sri Rp.17.091.100 per musim tanamnya. Dari hasil tersebut rata-rata pendapatan yang diperoleh usahatani baik menggunakan jajar legowo maupun tanam sri tidak ada perbedaan secara nyata.

Menurut Anas Rauf (2014) Penelitian yang berjudul penerapan sistem tanam legowo usahatani padi sawah dan kontribusi terhadap pendapatan dan kelayakan usaha di Desa Dungaliyo kabupaten Gorontalo. Dari hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani sistem tanam legowo 4;1 sebesar Rp.21.844.604/Ha sedangkan rata-rata pendapatan petani jajar legowo 2:1 sebesar Rp. 21.705.833/Ha. Kelayakan usahatani jajar legowo baik sistem 4:1 dan 2:1 hasil analisis lebih dari 1, yang berarti kedua sistem tersebut layak di usahakan.

Menurut Putu Agus Suardana (2013). Penelitian yang berjudul Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan pola Jajar Legowo di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil rata-rata produksi padi dengan sistem jajar legowo sebesar 7.196 kg/Ha, dengan pendapatan usahatani sebesar Rp.8.767.000 per Ha.

Menurut Fatmawati M lumintang (2013). Penelitian yang berjudul Analisis pendapatan petani padi di desa Teep Kecamatan Langowan Timur. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil rata-rata pendapatan bersih petani Rp. 11.250.000 per hektar. Dengan analisis kelayak R/c sebesar 1.9 yang berarti usaha tersebut layak di usahakan.

Menurut Ni Kadek Sandiani (2014) Penelitian yang berjudul Analisis Komparatif pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem tanam jajar legowo 2:1 dan 4:1 di Desa Puntari Kecmatan Witaponda. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan rata-rata pendapatan petani jajar legowo 2:1 sebesar Rp. 11.042.332/Ha sedangkan pendapatan yang menggunakan sistem tanam 4:1 sebesar Rp. 9.518.194 per Ha. Dilihat dari pendapatan sistem tanam 2:1 dan 4:1 memiliki perbedaan secara nyata.

Menurut Nashruddin (2017). Penelitian yang berjudul analisis kelayakan usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo di Kecamatan Sakra timur Kabupaten Lombok timur. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dengan sistem tanam jajar legowo sebesar Rp. 29.440.472 per hektar. Pendapatan yang diterima petani sebesar Rp.8.754.613 per hektar. Berdasarkan penelitian tersebut analisis kelayakan R/C ratio didapatkan nilai R/C sebesar 1.30 yang berarti usahatani dengan sistem tanam jajar legowo layak untuk diusahakan.

H. KERANGKA BERPIKIR

Desa kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten merupakan wilayah dengan produksi padi yang potensial, karena keadaan petaninya yang mayoritas menanam padi. Di desa ini terdapat dua system tanam padi yaitu jajar legowo dan konvensional.

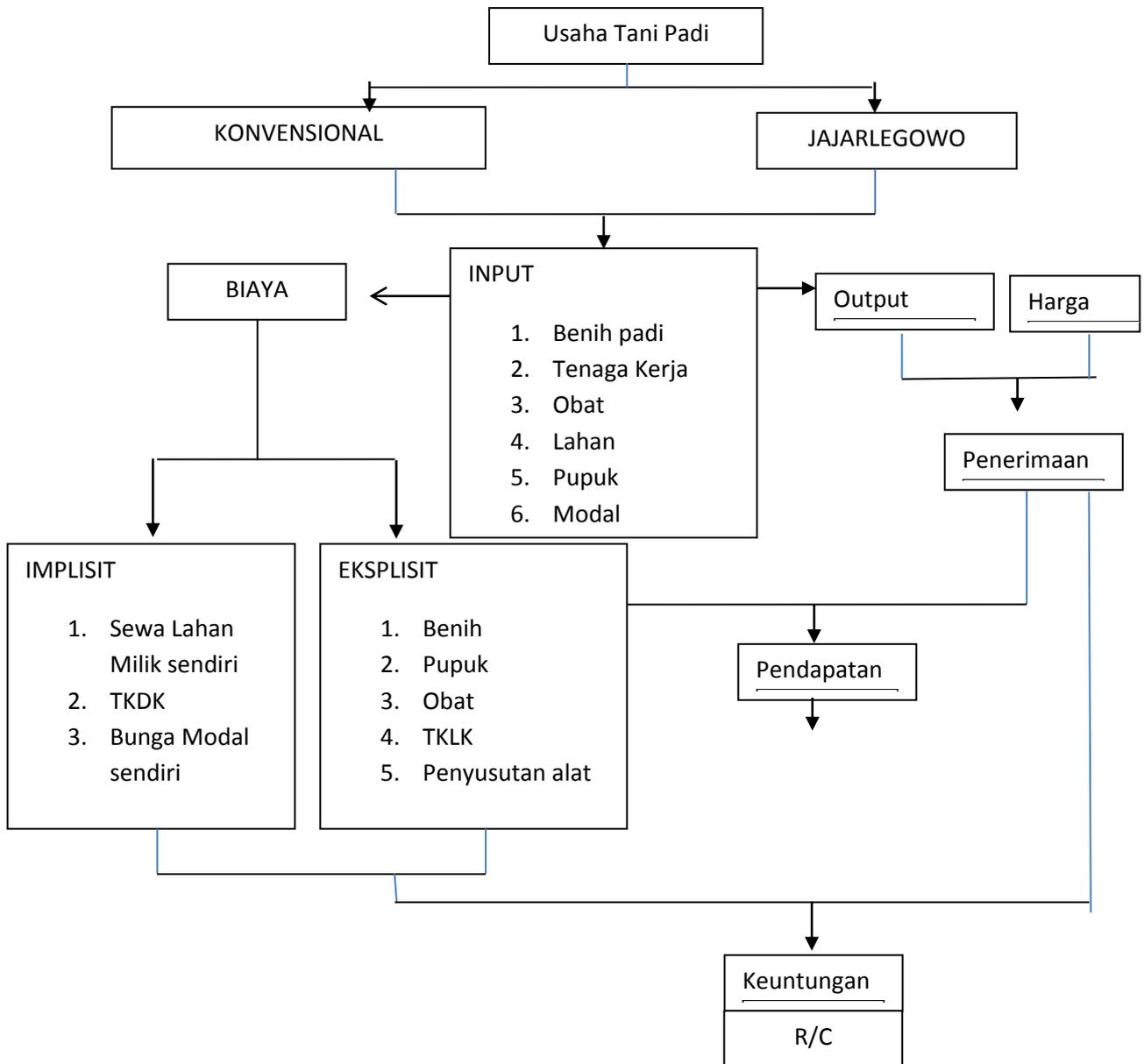
Dalam melakukan usahatani baik system tanam padi jajar legowo maupun konvensional perlu mempertimbangkan jumlah biaya yang digunakan untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal. Besarnya biaya sangat tergantung dari penggunaan input serta harga dari sarana produksi atau proses produksi. Biaya produksi dibedakan menjadi dua jenis biaya yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit.

Usahatani padi system jajarlegowo dan system konvensional dibedakan pada proses produksinya dan adanya perbedaan pada teknologi pada system tanamnya. Sedangkan input-input produksi pada system tanam jajar legowo dan system tanam konvensional sama yaitu benih padi, tenaga kerja, obat, lahan dan pupuk. Untuk biaya produksinya pada kedua system ini sama.

Biaya eksplisit yang termasuk dalam usahatani tersebut diantaranya pembelian benih padi, peralatan, pupuk, obat-obatan dan TKLK (Tenaga Kerja Luar Keluarga. selain itu juga petani juga mengeluarkan biaya yang tidak secara nyata yang dikeluarkan oleh petani yang disebut dengan biaya implisit, biaya implisit meliputi lahan milik sendiri, bunga modal sendiri dan TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga). Hasil output dari usahatani padi adalah padi yang sudah siap untuk dikonsumsi.

Hasil output dari usahatani padi system jajar legowo dan konvensional adalah berupa padi yang sudah siap dipanen berusia 100 hari yang akan dibeli oleh pedagang dengan harga pasaran yang sudah ditentukan sehingga akan diperoleh penerimaan. Pendapatan akan didapat dengan penerimaan dikurangi biaya eksplisit. Sedangkan keuntungan usahatani padi system jajar legowo dan konvensional diperoleh dari penerimaan total yang dikurangi total seluruh biaya yang dikeluarkan yaitu dari biaya implisit dan biaya eksplisit sehingga didapat keuntungan. Setelah diketahui pendapatan dan keuntungan dari usahatani padi system jajarlegowo dan system konvensional dapat diuji kelayakan usahatani tersebut. Kelayakan usahatani dapat diukur dengan menghitung nilai R/C.

Secara sederhana kerangka berpikit dari studi komparatif pendapatan usahatani system jajar legowo dan system konvensional dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 1 Skema Kerangka pemikiran

Hipotesis

Diduga usahatani padi dengan sistem tanam padi jajar legowo lebih layak dan menguntungkan dibandingkan usahatani dengan sistem tanam padi konvensional.